

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan siswa tunagrahita adalah lebih banyak pada persoalan menyimpan informasi dalam kognisi, kemudian mereka mempunyai hambatan dalam persepsi informasi yang abstrak. Sehingga apabila mereka dituntut untuk belajar secara akademik yang mempunyai sifat lebih banyak merefleksikan pemikiran yang abstrak, maka mereka akan mempunyai hambatan. Menurut Rochyadi dan Alimin (2005: 19) mengatakan bahwa: “dalam anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan *cognitive deficite* yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif seperti persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran”. Sehingga ketika mereka belajar secara akademik mereka mengalami hambatan/ kesulitan.

Program pendidikan bagi siswa tunagrahita menurut Alimin (2007) saat ini masih sangat menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), lebih lanjut sebenarnya pendidikan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita adalah pendidikan yang menekankan kepada pendidikan yang bersifat fungsional. Artinya diperlukan pendekatan pendidikan kepada kebutuhan anak bukan menekankan kepada orientasi kurikulum. Kemudian diharapkan anak setelah belajar dapat memiliki keterampilan untuk bisa hidup mandiri. Disini diperlukan suatu konsep pendidikan yang lebih menekankan kepada kebutuhan anak, baik itu kebutuhan

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterampilan untuk bina diri, untuk sosial atau bahkan kalau memungkinkan bina vokasional yang bisa bermanfaat bagi kehidupan anak setelah keluar dari sekolah.

Kenyataan dilapangan bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita pada umumnya belum mengarah kepada terkuasainya sejumlah kecakapan, dan keterampilan sehingga mereka bisa hidup secara mandiri di lingkungannya setelah mereka keluar sekolah. Mengingat kererbatansan intelektual dan potensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita sehingga mengakibatkan mereka kurang mampu memenuhi kebutuhannya. Mereka juga kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, kurang bisa bekerja atau menciptakan kerja. Pada dasarnya mereka kurang memiliki kemampuan kecakapan hidup yang diperlukan sehingga mereka mampu untuk hidup mandiri. Untuk itu diperlukan pengembangan model pendidikan yang mengarahkan kepada pencapaian kecakapan hidup.

Secara fisik siswa tunagrahita mempunyai fungsi dan kelengkapan yang sama dengan yang lainnya, apabila hal ini diperhatikan untuk dapat mengalihkan program pembelajaran yang bersifat akademik kepada program pembelajaran yang menekankan kepada kemandirian untuk dapat hidup baik diri sendiri atau hidup ditengah kehidupan masyarakat maka pengembangan keterampilan perilaku adaptif sangat diperlukan. Menurut Suherman (2010 : 429) kemandirian siswa tunagrahita pada dasarnya adalah: “bagaimana siswa dapat menyesuaikan dirinya dalam mengurus diri sendiri (*personal living skill*), *activity of daily living* dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan”.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis yang didukung menurut oleh: “kemampuan

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

komunikasi, sosialisasi yang efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, kemampuan melaksanakan tugas” (Anwar, : 2006). Pendidikan life skill akan menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Akan menjawab antara pendidikan dengan kebutuhan nyata anak dalam kehidupan nyata di masyarakat. Hasil penelitian Wahyuni (2011) menunjukkan bahwa program pembelajaran vokasional belum mendukung terhadap kemampuan yang harus dimiliki anak berkebutuhan khusus untuk bekerja di masyarakat. Diantaranya pekerjaan yang sering dijumpai untuk mereka adalah jenis pekerjaan *cleaning service*.

Sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan peraturan pemerintah tentang kesempatan pekerjaan kepada penyandang cacat tetapi peraturan tersebut belum dilaksanakan sebagaimana mestinya Suara Karya On line (2011) mengatakan bahwa: “Peraturan Pemerintah No 43 Tahun 1998 sesuai Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 yang mengharuskan dunia usaha untuk menyediakan pekerjaan 1 persen untuk anak berkebutuhan khusus, Tetapi kenyataannya hal ini belum di laksanakan dengan sungguh-sungguh”.

Diantaranya menurut Astaty (2009), bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai keterampilan yang bisa digunakan oleh dunia usaha, karena sekolah tidak mempersiapkan pelajaran keterampilan yang sesuai dengan dunia usaha. Sehingga pendidikan yang berorientasikan kepada kebutuhan anak yang diantaranya adalah kebutuhan mereka supaya bisa bekerja setelah sekolah mutlak diperlukan. Kemudian juga adalah menciptakan vokasional yang sesuai dengan

kemampuan anak berkebutuhan khusus. Disini diperlukan inovasi dari para guru, untuk bisa mencari solusi alternatif bagi pekerjaan anak berkebutuhan khusus. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo dalam Pelita (2009), mengatakan: “anak berkebutuhan khusus selain diberi pengetahuan akademik, keagamaan dan budi pekerti, juga perlu dibekali dengan berbagai keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”. Berbagai keterampilan itu diharapkan menjadi bekal bagi anak berkebutuhan khusus dikemudian hari setelah mereka keluar dari sekolah.

Menurut Astaty (2009), perlu dirumuskan jenis pendidikan yang mencakup kolaborasi antara guru, pemerintah, orang tua, dunia kerja yang bisa memikirkan tentang jenis pekerjaan, metode dan strategi yang bisa diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pendidikan vokasional, kemudian pelatihan pendidikan vokasional, ujicoba pendidikan vokasional yang cocok untuk anak kebutuhan khusus perlu dipikirkan. Penerimaan dari perusahaan yang akan bekerja juga perlu disosialisasikan oleh pemerintah, bahwa mereka juga harus bisa mempekerjakan anak berkebutuhan khusus.

Memperhatikan teori perkembangan *Ekologi* Urie Bronfenbrenne, Santrok (2007: 56), “Ekosistem terlibat saat pengalaman dalam lingkungan sosial lain, dimana individu tidak mempunyai peran aktif, mempengaruhi individu dalam konteks langsung”. Dalam teori ini menggambarkan bahwa pengalaman dalam lingkungan akan mempengaruhi kepada perkembangan anak. Sehingga perkembangan anak dipengaruhi lima sistem yaitu: mikro sistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Proses transfer pengalaman akan terjadi

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ketika mereka berinteraksi antara yang ahli dengan yang pemula. Pendidikan vokasional akan cepat ditranfer apabila mereka diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dilapangan dibimbing oleh ahlinya.

Menindak lanjuti hasil kajian dari Wahyuni (2011) bahwa program persiapan kerja hendaknya memiliki perbandingan teori dengan praktek 1: 4. Alternatif pengajaran untuk anak tunagrahita diantaranya: memberikan alternatif diantaranya:

Siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mempelajari suatu materi. Siswa tunagrahita memiliki keunggulan dalam potensi dan kemampuan tertentu sehingga mereka perlu untuk dipahami dan didorong dalam melakukan sesuatu hal. -Siswa tunagrahita kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak sehingga pengajaran hendaknya menggunakan materi yang bersifat kongkrit serta contoh-contoh yang jelas (Wahyuni, 2011: 86).

Proses pendidikan vokasional persiapan ke dunia kerja ini diantaranya; pengenalan keterampilan dasar vokasional yang akan diberikan, pelatihan pekerjaan yang akan dijalankan, kemudian diberikan kesempatan magang di tempat kerja nyata. Untuk itu penulis mencoba untuk mengimplementasikan gagasan dari penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni Mukhtar tersebut kedalam program vokasional yang nyata.

Dari beberapa pelatihan yang telah penulis lihat untuk siswa SLB biasanya pelatihan keterampilan itu diberikan kemudian tidak mendapatkan tindak lanjut hasil dari pelaksanaan pelatihan keterampilan tersebut. Sehingga kita tidak dapat menerima bagaimana sebenarnya kinerja yang telah dilatihkan kepada anak berkebutuhan khusus itu bisa bermanfaat, atau bisa dimanfaatkan untuk bekerja dibidang tertentu sesuai dengan jenis keterampilannya. Bagaimana penerimaan

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dilapangan ketika mereka bekerja di tempat pekerjaan sesuai dengan jenis keahliannya. Hal ini bisa bermanfaat sebagai bahan evaluasi kepada sekolah sebagai upaya untuk lebih mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus dapat bekerja di lapangan. Untuk itu penulis mencoba untuk menyusun pembelajaran ini dengan menggunakan sistem magang, sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dapat dinilai oleh pekerja yang profesional dilapangan, memberikan masukan bagaimana mereka berkerja dilapangan.

Kemampuan vokasional/ keterampilan sebagai bagian dari kecapan hidup dari anak perlu mendapatkan porsi yang tinggi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus ini. Salah satu metode dalam pembelajaran life skill ini adalah pembelajaran melalui sistem magang. Proses belajar melalui magang terjadi dalam bentuk belajar sambil bekerja. Melalui proses magang ini secara tidak langsung pemegang selain memperoleh keterampilan, juga akan mengalami perbuatan, sikap, sosialisasi, disiplin dalam menghadapi pekerjaannya. Untuk itu penulis mencoba untuk meneliti tentang peningkatan kinerja anak tunagrahita setelah mengikuti pembelajarana keterampilan *cleaning service* dengan sistem magang.

B. Batasan Masalah

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa diperlukan suatu pembelajaran untuk tingkat SMALB yang lebih menekankan kepada kecakapan vokasional sehingga ketika mereka keluar sekolah mempunyai bekal untuk bekerja. Dari berbagai macam jenis vokasional penulis memilih keterampilan

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

cleaning service. Penulis bermaksud meneliti tentang peningkatan keterampilan *cleaning service* setelah pembelajaran keterampilan dengan sistem magang terhadap anak tunagrahita ringan di SMALB Negeri Subang. Keterampilan *cleaning service* dibatasi pada: mengenal alat dan obat, keterampilan membersihkan kaca, membersihkan debu, membersihkan lantai dan membersihkan saniter

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah pembelajaran dengan sistem magang dapat meningkatkan keterampilan *cleaning service* pada siswa tunagrahita ringan di SMALB Negeri Subang?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan sistem magang dalam meningkatkan keterampilan *cleaning service* pada siswa tunagrahita ringan di SMALB Negeri Subang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Anak

Manfaat yang untuk anak dari penelitian ini adalah:

- a. Mengembangkan alternatif keterampilan untuk anak tunagrahita.
- b. Pengalaman anak tunagrahita sebagai bekal keterampilan yang bisa digunakan dalam bekerja di lapangan kerja.

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Mensosialisasikan kinerja anak tunagrahita dalam bekerja dalam cleaning service.

2. Manfaat untuk Guru

Manfaat untuk guru adalah:

- a. Bisa dijadikan rujukan pengembangan standar kompetensi untuk pembelajaran keterampilan cleaning service.
- b. Memberikan alternatif pembelajaran untuk anak tunagrahita dalam pengembangan kecakapan hidup/ life skill.

3. Manfaat untuk Sekolah

Manfaat yang bisa diberikan untuk sekolah adalah:

- a. Membuat program keterampilan untuk anak tuna grahita, yang bisa dijadikan acuan pengembangan pembelajaran vokasional/ keterampilan.
- b. Mengembangkan hubungan sekolah dengan dunia kerja.
- c. Mensosialisasikan sekolah luar biasa kepada dunia kerja